



**IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN PADA SARANA DAN PRASARANA
KEGIATAN DAKWAH DI MASJID RAHMATAN LIL ALAMIN MA'HAD
AL-ZAYTUN INDRAMAYU**

Anisa Fitriani^{1✉}, Ahmad Asrof Fitri², Meity Suryandari³

^{1,2,3}Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: anisafit298@gmail.com^{1✉}, asrof.fitri@iai-alzaytun.ac.id², meity@iai-alzaytun.ac.id³

Abstrak

Saat ini di Indonesia, banyak masjid yang kurang terawat, sehingga penting untuk menerapkan fungsi manajemen yang baik pada sarana dan prasarana masjid. Hal ini akan menjaga kebersihan, keindahan, ketertiban, dan keamanan, sehingga jemaah tertarik untuk datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan kegiatan dakwah dan mendeskripsikan implementasi fungsi manajemen di Masjid Rahmatan Lil Alamin Ma'had Al-Zaytun Indramayu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di masjid ini cukup beragam, dan sarana serta prasarana yang ada memadai, meski masih ada ruang untuk peningkatan. Penyelenggaraan kegiatan dakwah dikelola oleh panitia tetap yang terdiri dari karyawan dan guru, serta panitia tambahan dari mahasiswa dan santri. Meskipun ada kendala, panitia berhasil mengatasinya. Implementasi fungsi manajemen dipegang oleh tim pembangunan dan perlengkapan, dengan semua fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berjalan baik. Kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik.

Kata Kunci: *Implementasi, fungsi manajemen, sarana dan prasarana, masjid, kegiatan dakwah*

Abstract

In Indonesia, many mosques are poorly maintained, highlighting the importance of implementing effective management functions in mosque facilities and infrastructure. This will help maintain cleanliness, aesthetics, order, and security, attracting congregants to visit. This study aims to evaluate the organization of da'wah activities and describe the implementation of management functions at Masjid Rahmatan Lil Alamin Ma'had Al-Zaytun Indramayu. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. Data validity is tested through triangulation. The results indicate that da'wah activities at this mosque are quite diverse, and the available facilities and infrastructure are adequate, though there is still room for improvement. The organization of da'wah activities is managed by a permanent committee composed of staff and teachers, along with additional committees involving students and santri. Despite facing challenges, the committee successfully addresses them. The implementation of management functions is handled by the development team and the equipment section of the permanent committee, with all functions—such as planning, organizing, executing, and controlling—operating effectively. Any challenges that arise are managed appropriately,

Keywords: *Implementation, management functions, facilities and infrastructure, mosque, da'wah activities*

PENDAHULUAN

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah dan salat, serta meraih keberkahan dalam beribadah kepada Allah SWT. Masjid juga berperan dalam membina umat agar menjadi orang yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menciptakan warga negara yang bertanggung jawab. Keberhasilan masjid tidak hanya diukur dari fisiknya yang megah, tetapi juga dari manajemen dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya, seperti kajian dan pendidikan agama (Ahlan, 2022).

Masjid seharusnya lebih dari sekadar bangunan indah; masjid yang sukses adalah yang memenuhi kebutuhan spiritual umat dan mendorong kesejahteraan bersama. Kemakmuran masjid biasanya dihasilkan dari manajemen yang baik, yang juga penting di berbagai bidang, termasuk masjid itu sendiri. Manajemen masjid bertujuan memastikan fungsi-fungsi utama masjid tercapai dengan efektif dan mencakup semua aktivitas masyarakat muslim.

Masjid Rahmatan Lil Alamin, yang terletak di Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun Indramayu, adalah masjid besar dengan kapasitas sekitar 150.000 jemaah, terdiri dari 6 lantai dan 1 lantai bawah tanah (2024). Dengan kapasitas tersebut, masjid ini memerlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung aktivitas dakwah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas implementasi fungsi manajemen dalam sarana dan prasarana kegiatan dakwah di Masjid Rahmatan Lil Alamin.

Kata "manajemen" berasal dari kata Latin "manus" yang berarti tangan dan "agere" yang berarti melakukan, lalu disatukan menjadi "managere," yang berarti menangani. Dalam bahasa Inggris, ini diterjemahkan menjadi "to manage," dengan istilah "management" untuk kata benda dan "manager" untuk orang yang melakukannya. Dalam bahasa Indonesia, manajemen berarti pengaturan.

Menurut Terry dan Franklin (1987, dalam Djihadah et al., 2023) dalam bukunya "Principles of Management," manajemen didefinisikan sebagai proses unik yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses ini menggunakan ilmu pengetahuan dan seni untuk mencapai tujuan tertentu, serta melibatkan kerja sama individu dan kelompok serta pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry terdiri dari empat tahapan atau bagian, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, yang disingkat menjadi POAC (Nurhamna, 2022).

Manajemen masjid terbagi menjadi tiga bagian yaitu idarah, imarah, dan ri'ayah. Ketiga konsep penting tersebut dalam masjid mencakup berbagai aspek untuk memastikan fungsi dan keberlangsungan masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat. Masjid adalah milik bersama yang harus dikelola secara kolektif melalui kerjasama yang efektif, yang dikenal sebagai idarah. Idarah mencakup perencanaan, pengorganisasian, administrasi, keuangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengurus masjid perlu memiliki kemampuan kepemimpinan agar perencanaan kegiatan berjalan lancar. Tanpa kepemimpinan dan perencanaan yang baik, kegiatan dapat

kurang optimal. Seiring perkembangan zaman, masjid harus dikelola dengan manajemen dan administrasi yang terstruktur. Struktur kepengurusan yang lengkap adalah salah satu tanda manajemen yang baik. Manajemen masjid memerlukan dedikasi penuh dari pengurus, namun sering kali ada anggota yang tidak memahami tugas mereka, sehingga pengelolaan cenderung dilakukan oleh segelintir orang, seperti ketua, bendahara, dan sekretaris, sementara seksi lainnya tidak berperan aktif (Usrina, 2021).

Imarah, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti makmur, merujuk pada usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, dan peningkatan kesejahteraan jemaah. Ini mencakup upaya untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan umat Islam. Dalam bidang imarah, beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan adalah ketertiban dalam pelaksanaan salat fardhu, salat Jumat, pemilihan muazin, imam, dan khatib, serta kegiatan pembinaan jemaah seperti majlis ta'lim, ceramah, dan perayaan hari-hari besar Islam.

Ri'ayah dalam konteks masjid adalah upaya untuk menjaga dan merawat kondisi fisik masjid, termasuk keindahan dan kebersihannya. Ketika *ri'ayah* dilakukan dengan baik, masjid akan terlihat indah dan terawat, yang pada gilirannya menarik jemaah untuk datang dan beribadah karena mereka merasa nyaman dan senang berada di dalamnya (Harahap & Daulay, 2021).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penyelidikan yang melibatkan investigasi yang mendalam (Moleong, 2020). Paradigma yang menjadi dasar penelitian kualitatif adalah post-positivisme, yang berpendapat bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang tunggal atau absolut, melainkan lebih kompleks sehingga tidak bisa dibatasi pada satu teori saja (Sinaga, 2023). Pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah *deskriptif*. Pendekatan deskriptif yaitu merancang pencitraan yang terstruktur, faktual, dan akurat terkait dengan fakta-fakta dan karakteristik dari suatu wilayah tertentu (Rahmah, 2019).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 10.175 orang. Terdiri dari seluruh pengurus atau LKM (Lembaga Kesejahteraan Masjid), bagian inti tim pembangunan, kepanitiaan acara tetap, OPMAZ (Organisasi Pelajar Mahad Al-Zaytun) bagian kementerian peribadatan, dan jemaah Masjid Rahmatan Lil Alamin yang mencakup seluruh civitas Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan, ukuran, dan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum penelitian dimulai. Ciri utama dari penggunaan teknik ini adalah bahwa sampel harus dapat mewakili hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti (Darwin et al., 2021). Sesuai pendapat Lincoln dan Guba, kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat ditingkatkan dengan mematuhi 4 prinsip atau kriteria tertentu, yaitu: *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability*.

Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan validitas data diuji melalui triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Kegiatan Dakwah di Masjid Rahmatan Lil Alamin. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Latif Wahyu Haryono, Wakil Sekretaris LKM Rahmatan Lil Alamin, kegiatan dakwah di Masjid Rahmatan Lil Alamin melibatkan berbagai acara yang penting untuk masyarakat.

Setiap Jumat, masjid menyelenggarakan Salat Jumat dari pukul 12.00 hingga 13.00 WIB, yang dihadiri oleh santri dan staf di Ma'had Al-Zaytun. Selain itu, terdapat kegiatan Kliwonan yang diadakan setiap lima minggu sekali pada malam Jumat kliwon. Acara ini mengundang komunitas Jemaah Kabatullah Indonesia dan biasanya dihadiri sekitar 15.000 orang. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 17.00 hingga 21.00 WIB, mencakup rangkaian acara seperti istigotsah, tadarus, dan tausiyah.

Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha juga menjadi agenda tahunan yang signifikan. Kedua perayaan ini melibatkan seluruh civitas pesantren, termasuk santri, mahasiswa, guru, dosen, karyawan, dan wali santri. Untuk Idul Adha, acara dimulai pukul 07.00 hingga 08.00 WIB dan mencakup shalat Idul Adha dan khutbah.

Masjid ini juga memperingati 1 Muharram setiap tahun dengan mengundang tamu dari berbagai kalangan, termasuk perwakilan berbagai agama dan tokoh masyarakat. Acara ini terdiri dari khataman Al-Quran, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan-sambutan, serta doa awal tahun.

Dengan berbagai kegiatan ini, Masjid Rahmatan Lil Alamin berperan aktif dalam pembinaan umat dan menciptakan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mendorong interaksi sosial dan solidaritas antaranggota komunitas. Melalui dakwah yang beragam, masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan yang penting bagi umat Islam dan masyarakat luas.

Menurut wawancara dengan Dr. Ir. Bapak Bambang Triyoga, M.T., Bapak M. Ali Akbar, S.T., dan Bapak Hamdi Arif Rohman, S.Pd.I., fungsi manajemen yang diterapkan di sarana dan prasarana sudah berjalan dengan baik. Implementasi manajemen sarana dan prasarana di Masjid Rahmatan Lil Alamin dikelola oleh dua tim: tim pembangunan (tanmiyah) dan bagian perlengkapan. Tim pembangunan bertanggung jawab atas pembangunan dan kelengkapan sarana, sementara bagian perlengkapan menangani kebutuhan acara. Beberapa anggota tim pembangunan juga terlibat dalam bagian perlengkapan karena mereka mengelola properti acara. Tim pembangunan diikutsertakan dalam persiapan acara dengan insentif tambahan.

1. Tim pembangunan sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana berdasarkan George R. Terry terdiri dari empat tahapan atau bagian, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, yang disingkat menjadi POAC :

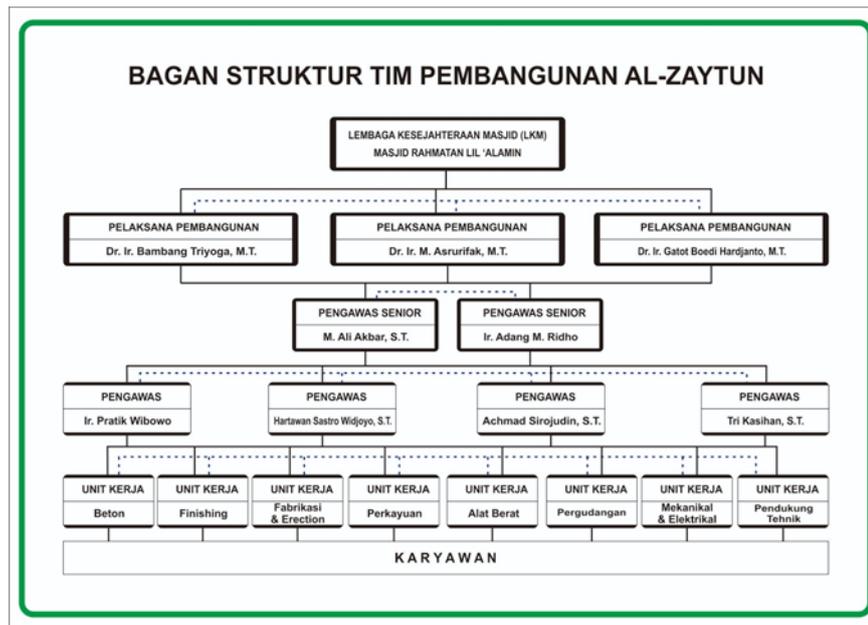
a. Perencanaan

Pada awal pembangunan Masjid Rahmatan Lil Alamin, rencana awal adalah menyelesaikan proyek dalam waktu 1000 hari yang diumumkan pada tahun 2000. Namun, hingga saat itu, hanya struktur bangunan yang selesai, sementara finishing seperti pengecatan dan pemasangan lampu belum dilakukan. Pada tahun 2020, ditetapkan target baru agar pembangunan selesai pada tahun 2028, yang bergantung pada dukungan semua pihak, termasuk civitas Pesantren Ma'had Al-Zaytun. Untuk mencapai sasaran tersebut, strategi yang diterapkan adalah disiplin dalam menjalankan program dan target di setiap tahap pembangunan. Dengan menggunakan sistem *network planning*, setiap kegiatan diatur secara terencana, sehingga jika ada satu pekerjaan yang tertunda, keseluruhan proses dapat terpengaruh. Contohnya, jika pemasangan beton dijadwalkan selama 3 bulan, keterlambatan pada satu tahap akan berimbas pada tahap berikutnya.

Dalam mengelola sumber daya yang diperlukan, terdapat tiga komponen utama: sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya mesin. Sumber daya manusia meliputi pemberi tugas, konsultan perencana, kontraktor pelaksana, dan konsultan pengawas. Sumber daya alam mencakup semua material yang dibutuhkan, sementara sumber daya mesin terdiri dari peralatan konstruksi. Pengelolaan yang baik dari ketiga sumber daya ini sangat penting untuk mencapai target pembangunan. Keberhasilan proyek diukur melalui tiga parameter: kuantitas, kualitas, dan waktu. Kuantitas mengacu pada penyelesaian semua pekerjaan, kualitas berkaitan dengan standar yang ditetapkan, seperti ketahanan cat atau jenis material yang digunakan, dan waktu harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Ketiga aspek ini menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan Masjid Rahmatan Lil Alamin.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian bisa dilihat melalui struktur organisasi yang sudah dibentuk oleh bagian pembangunan sarana dan prasarana.



Gambar 1 Struktur Tim Pembangunan Al-Zaytun

c. *Actuating*

Actuating dalam konteks manajemen berarti menggerakkan atau memotivasi sumber daya manusia dan tim untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan yakni pemberian bimbingan dan motivasi, menyampaikan tugas dan penjelasan secara rutin tentang pekerjaan, mengkomunikasikan keputusan yang telah ditetapkan.

d. *Controlling*

Berdasarkan wawancara dengan tim pembangunan, *controlling* dilakukan melalui rapat sore setelah pekerjaan selesai. Dari rapat singkat ini, ditentukan tingkat keberhasilan pembangunan Masjid Rahmatan Lil Alamin. Meskipun biasanya hampir 100% tercapai, saat ini keberhasilan baru mencapai 50% karena masih banyak sarana dan prasarana yang belum dibangun. Ada beberapa tahapan dalam proses koreksi. Pertama, koreksi perencanaan dilakukan untuk memastikan gambar sudah sesuai dengan spesifikasi awal, yang biasanya dilakukan langsung oleh Syaykh Al-Zaytun. Evaluasi karyawan juga dilakukan setiap hari di kantor melalui rapat sore. Setelah menerima koreksi dari Syaykh Al-Zaytun, pihak yang dikoreksi segera merencanakan alternatif solusi. Jika solusi tersebut dianggap tepat, Syaykh akan memberikan izin untuk melanjutkan pekerjaan.

e. Kendala dan solusi dalam menerapkan fungsi manajemen pada pengelolaan sarana dan prasarana Masjid Rahmatan Lil Alamin

1) Ketika ada program yang dirancang tidak di jauh hari atau mendadak. Seperti tiba-tiba program tersebut malam ini harus sudah selesai akan tetapi tenaga atau karyawannya sudah pulang, sehingga harus mencari tenaga kerja yang siap mengerjakan di malam itu juga. Hal ini berbeda dengan pada saat awal pembangunan MRLA. Para karyawan saat itu tidak ada yang pulang. Mereka tidur di area Ma'had sehingga saat akan ditugaskan mereka siap. Solusi yang diambil

yaitu tim pembangunan meminta bantuan kepada aktivis Ma'had Al zaytun lain yang memang kebetulan banyak yang bisa meluangkan waktunya.

2) Dana atau uang yang belum mencukupi untuk membangun sarana dan prasarana yang sudah direncanakan. Untuk solusi yang diambil yaitu dengan menerima sumbangan yang berasal dari siapa saja seperti dari wali santri, masyarakat umum, dan instansi. Selain dari sumbangan dana pembangunan Masjid Rahmatan Lil Alamin juga berasal dari usaha yang dilakukan oleh Pesantren Ma'had Al-Zaytun yang bergerak dibidang ekonomi dan pendidikan. Selain kegiatan di atas Syaykh Al-Zaytun juga mempunyai gagasan untuk pembuatan souvenir berupa sajadah yang bergambar Masjid Rahmatan Lil Alamin dimana uang dari hasil penjualan sajadah bisa dimanfaatkan untuk pembangunan Masjid Rahmatan Lil Alamin

2. Bagian perlengkapan kepanitiaan acara tetap

Manajemen sarana dan prasarana berdasarkan George R. Terry terdiri dari empat tahapan atau bagian, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, yang disingkat menjadi POAC :

a. Bagian perlengkapan memiliki sasaran untuk menyiapkan semua kebutuhan kepanitiaan dalam setiap acara yang diadakan. Untuk mencapai sasaran ini, strategi yang diterapkan adalah mengadakan rapat atau ijtima sebelum setiap acara, di mana karyawan dan guru yang terlibat membahas sarana dan prasarana yang diperlukan serta tenaga yang dibutuhkan. Jika ada peralatan yang belum tersedia, akan diupayakan untuk meminjam dari instansi lain. Jika tidak memungkinkan, masing-masing panitia dapat mengajukan permintaan kepada bagian sarana dan prasarana, yang akan didata oleh sekretaris. Sumber daya yang dibutuhkan meliputi SDM yang terdiri dari karyawan, guru, santri, dan mahasiswa. Keberhasilan dalam mencapai sasaran ini dapat diukur dari kenyamanan seluruh panitia selama acara serta kelancaran proses acara secara keseluruhan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian bisa dilihat melalui struktur organisasi yang sudah dibentuk oleh bagian kepanitiaan acara tetap yang didalamnya terdapat bagian perlengkapan.

c. *Actuating*

Pertama, bimbingan dan motivasi diberikan kepada panitia untuk meningkatkan semangat dalam menyukseskan acara, termasuk penjelasan teknis pelaksanaan kerja yang baik. Kedua, penyampaian tugas dan penjelasan secara rutin dilakukan agar semua panitia ingat dengan tanggung jawab masing-masing, biasanya sebelum acara dimulai. Selanjutnya, keputusan mengenai sarana dan prasarana yang diperlukan akan didata oleh sekretaris kepanitiaan untuk diajukan kepada Yayasan Pesantren Indonesia atau LKM Rahmatan Lil Alamin, dan harus mendapatkan persetujuan dari Syaykh Al-Zaytun. Setelah disetujui, sarana dan prasarana tersebut akan dibeli di Toko Al-Zaytun, lalu disalurkan kepada bagian

sarana dan prasarana sebelum diberikan kepada masing-masing panitia acara. Proses pengajuan dan pemberian kebutuhan ini biasanya memakan waktu sekitar 7 hari.

d. *Controlling*

Penanggung jawab bagian perlengkapan melakukan evaluasi selama acara dengan memeriksa peralatan yang tidak berfungsi, dan setelah acara, mengadakan rapat singkat untuk menilai tingkat keberhasilan acara. Biasanya, tingkat keberhasilan hampir mencapai 100% tanpa mengganggu jalannya acara. Koreksi terhadap kesalahan dilakukan oleh Syaykh atau panitia. Misalnya, koreksi layout biasanya berkaitan dengan formasi keseluruhan. Gambar layout yang diajukan tidak selalu mencerminkan kondisi nyata, sehingga saat diterapkan, sering ada perubahan dalam penataan kursi. Selain itu, alternatif solusi juga dipertimbangkan oleh Syaykh dan panitia berdasarkan keadaan yang terjadi.

e. Kendala dan solusi dalam menerapkan fungsi manajemen pada pengelolaan sarana dan prasarana Masjid Rahmatan Lil Alamin

- 1) Panitia masih bentrok dengan kegiatan yang lain sehingga penataan atau pengamanan sarana dan prasarana terhambat. Untuk solusi yang diambil yaitu lebih sering komunikasi agar bisa membagi waktu sehingga sarana dan prasarana dapat diperlakukan sesuai seaharsunya.
- 2) Panitia mengalami kesulitan komunikasi dan koordinasi dengan baik oleh pihak OPMAZ yang membantu menyiapkan sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan acara di MRLA karena pihak OPMAZ terdiri dari santri dan santri tidak diperkenankan menggunakan smartphone sehingga sering terjadi pekerjaan yang seharusnya dilakukan bersama dengan OPMAZ akan tetapi hanya dilakukan oleh panitia dan seringkali panitia bentrok dengan kegiatan yang lain saat akan mempersiapkan penyelenggaraan kegiatan dakwah. Untuk solusi yang diambil yaitu bertemu di sekolah koordinasi dengan penanggungjawabnya.
- 3) Terkadang ada kebutuhan-kebutuhan yang mendadak yang membutuhkan dana. Untuk solusi yang diambil yaitu dipersiapkannya dana cadangan akan tetapi di akhir acara nanti tetap akan dilaporkan keseluruhan apa yang dibelanjakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi dengan berbagai pihak terkait, peneliti menyimpulkan beberapa hal penting mengenai kegiatan dakwah di Masjid Rahmatan Lil Alamin.

Pertama, kegiatan dakwah yang diselenggarakan di masjid ini cukup beragam dan didukung oleh sarana serta prasarana yang memadai. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu dilengkapi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan tersebut. Penyelenggaraan dakwah di Masjid Rahmatan Lil Alamin dikelola oleh kepanitiaan acara tetap yang terdiri dari karyawan dan guru, serta kepanitiaan acara tambahan yang melibatkan mahasiswa dan santri. Semua pihak ini berperan aktif dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan yang

diperlukan untuk acara. Meskipun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh panitia, mereka mampu mengatasinya dengan baik.

Kedua, penerapan fungsi manajemen pada sarana dan prasarana yang dikelola oleh tim pembangunan serta bagian perlengkapan kepanitiaan acara tetap berjalan dengan baik. Seluruh fungsi manajemen, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) telah dilaksanakan dengan baik. Dalam perencanaan, panitia merumuskan langkah-langkah yang akan diambil untuk setiap kegiatan. Struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang efektif juga mendukung pengelolaan sarana dan prasarana di masjid ini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai rencana, dan pengawasan dilakukan melalui evaluasi baik saat kegiatan berlangsung maupun setelahnya.

1. Namun, tim pembangunan juga menghadapi beberapa kendala dalam menerapkan fungsi manajemen, seperti program mendadak dan keterbatasan dana. Di sisi lain, kepanitiaan acara tetap menghadapi tantangan berupa bentrok jadwal dengan kegiatan lain, kesulitan dalam komunikasi, serta kebutuhan yang mendadak. Meskipun demikian, semua kendala tersebut dapat diatasi dengan baik, menunjukkan komitmen dan kerjasama yang solid di antara semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlan (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.
- Dunia Masjid (2024, Oktober 3). Masjid Rahmatan Lil-Alamin. Retrieved from Dunia Masjid: <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/118/masjid-rahmatan-lil-alamin/>
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Hardi, T., Diana, S., Andyana, M. D. M., Prasetyo, B., Pasionista, V., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Issue August)
- Djihadah, N., Wasliman, I., Mulyanto, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Literary Teaching Based on Information and Communication Technology (ICT): An Inquiry Approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(6), 1556–1563.
- Harahap, D. D., & Daulay, A. (2021). Manajemen Pengelolaan Masjid (Studi Kasus di Masjid Babur Rahmat Kelurahan Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur). *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 3(2), 381–398
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA
- Rahmah, R. F. (2019). Peranan Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Kota Metro. *Gowa: Penerbit Agma*, 8
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*
- Usrina. (2021). Manajemen Riayah Masjid Oman Al-Makmur kota Banda Aceh. *Manajemen Riayah Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh Skripsi*, 1–2.